

**COMPARATIVE ANALYSIS OF THE SOUNDNESS OF BANKS THAT ARE IN THE RGEC  
(CONVENTIONAL FOREIGN EXCHANGE BANKS AND SHARIA FOREIGN EXCHANGE BANKS)<sup>1</sup>**

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN RASIO YANG TERDAPAT  
PADA RGEC (BANK DEvisa KONVENSIIONAL DAN BANK DEvisa SYARIAH PERIODE 2014-2018)**

Ivani Ramadhanti, Nisful Laila

Departemen Ekonomi Syariah - Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Airlangga  
ivani.ramadhanti-2016@feb.unair.ac.id\*, nisful.laila@feb.unair.ac.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji perbedaan tingkat kesehatan pada bank devisa konvensional dan bank devisa syariah di Indonesia. Penerapan penilaian menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) yang diprosikan dengan rasio NPF, FDR GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah descriptive statistic dan mann whitney-test. Total sampel pada penelitian ini adalah 22 bank (17 Bank Devisa konvensional dan 5 Bank Devisa syariah) yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada variabel NPF, ROA, BOPO, dan CAR antara bank devisa konvensional dan bank devisa syariah dan tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel FDR, GCG, dan ROE. Bank devisa syariah memiliki variabel FDR dan GCG yang lebih unggul dibandingkan dengan bank devisa konvensional, sementara variabel NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR bank devisa konvensional lebih unggul jika dibandingkan dengan bank devisa syariah. Bank devisa syariah harus lebih meningkatkan kualitas perbankan seperti peningkatan kredit atas dana pihak ketiga, lebih baik dalam memberikan rate of return, lebih meningkatkan hasil laba dan ekuitas. Sedangkan pada variable lainnya perlu dilakukan pengawasan agar tetap stabil dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** RGEC, kesehatan bank, NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to analyze and test the differences of soundness level between conventional foreign exchange banks and sharia foreign exchange banks in Indonesia. The application of the assessment used RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) method which was explained by NPF, FDR GCG, ROA, ROE, BOPO, and CAR ratios. The data analysis methods used in this study were descriptive statistics and the Mann-Whitney U test. The total sample in this study was 22 banks (17 conventional foreign exchange banks and 5 sharia foreign exchange banks) which were selected by using a purposive sampling technique. The results of the study proved that there were significant differences NPF, ROA, BOPO, and CAR variables between conventional foreign exchange banks and

**Informasi artikel**

Diterima: 27-05-2020

Direview: 30-05-2020

Diterbitkan: 14-07-2020

\*Korespondensi  
(Correspondence):  
Ivani Ramadhanti

Open access under Creative  
Commons Attribution-Non  
Commercial-Share A like 4.0  
International Licence  
(CC-BY-NC-SA)



<sup>1</sup> Artikel ini merupakan bagian dari skripsi dari Ivani Ramadhanti, NIM: 041611433036, yang berjudul, "Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan pada Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah Menggunakan Metode RGEC."

*sharia foreign exchange banks and there were no significant differences in the FDR, GCG, and ROE variables. Sharia foreign exchange banks had FDR and GCG variables that were superior to conventional foreign exchange banks, while the NPL, ROA, ROE, BOPO, and CAR variables of conventional foreign exchange banks were superior when compared to sharia foreign exchange banks. Sharia foreign exchange banks need to improve the quality of banks such as increasing credit for DPK, better in providing the rate of return, further increasing the results of earnings and equity. Whereas the other variables need to be monitored to remain stable and in accordance with predetermined criteria.*

**Keywords:** *RGEC, bank soundness, NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, CAR*

## I. PENDAHULUAN

Bank devisa memiliki peran sebagai penyalur segala kegiatan yang berkaitan dengan mata uang asing, seperti melakukan kegiatan inkaso yang objeknya berupa *travelers cheque* dan draft atau wesel, kegiatan lainnya yaitu seperti melakukan pembayaran dan pembukaan *Letter of Credit* dan transfer antar negara. Bank devisa juga memiliki peran sebagai perantara dalam penerimaan DHE (Devisa Hasil Ekspor) di dalam negeri, di mana DHE sendiri merupakan salah satu instrumen penting dalam kontribusinya terhadap cadangan devisa dan stabilitas nilai tukar.

Disebutkan pada salah satu artikel (Rizky, 2014; *Hubungan Intim Nilai Tukar Rupiah dan Devisa*; diakses tanggal 26 Agustus 2019) bahwa penempatan DHE pada bank devisa milik negara merupakan sebuah aturan baru yang tertuang pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 21/3/PBI/2019 dimana sebelumnya tidak ada kewajiban penerimaan DHE pada bank devisa milik negara dalam kegiatan ekspor impor, tentunya aturan

tersebut dibuat bukan tanpa alasan. Jika tidak adanya kewajiban tersebut tentu saja pelaku kegiatan ekspor impor bisa leluasa memilih bank luar negeri yang berimbas pada lebih sedikitnya pendapatan ekspor dibanding pengeluaran impor karena salah satunya kurang memanfaatkan bank devisa milik negara

Peran bank devisa lainnya yaitu secara tidak langsung memberikan dampak yang baik bagi stabilitas nilai tukar rupiah. Sebelum ditetapkannya aturan baru tidak semua DHE masuk ke dalam negeri sehingga pasar valuta asing domestik mengalami pengurangan pasokan valas yang nantinya berpotensi mengalami ketidakstabilan rupiah. Oleh karena itu dengan adanya penyaluran sementara terlebih dahulu pada bank devisa milik negara akan menyebabkan penambahan likuiditas valas dalam negeri dan menjaga keseimbangan antara *supply* dan *demand* valuta asing.

Tentunya dengan adanya peraturan baru tersebut menjadikan para

pelaku ekspor dan impor berpikir bank yang tepat untuk digunakan sebagai kegiatan ekspor impor. Jumlah bank devisa di Indonesia cukup banyak, namun perbandingan jumlah bank devisa konvensional dan bank devisa syariah cukup berbeda. Dimana jumlah bank devisa konvensional di Indonesia sebanyak 51 bank, sedangkan jumlah bank devisa syariah di Indonesia sebanyak 6 bank. Hal ini menjadikan salah satu faktor mengapa bank devisa syariah di Indonesia masih kalah pamor dan kurang dikenal sehingga peminat bank devisa syariah sendiri tidak terlalu dominan jika dibandingkan dengan bank devisa konvensional. Padahal menurut Ansori dalam Perbankan Syari'ah di Indonesia (2009:7) mengemukakan bahwa Bank Indonesia telah memberi ijin kepada bank syariah untuk beroperasi sebagai bank devisa dan diperbolehkan untuk melakukan transaksi luar negeri dan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan mata uang asing.

Data dari tiap-tiap laporan keuangan menunjukkan bahwa mayoritas bank devisa baik konvensional maupun syariah mengalami peningkatan aset di tiap tahunnya dan memiliki jumlah aset yang tidak jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa bank devisa syariah juga bisa dikatakan tidak kalah saing, namun agar bukti yang disajikan lebih valid maka dibutuhkan analisis lebih lanjut pada tingkat kesehatan bank. Analisis tingkat kesehatan bank sangat penting

devisa mana dan diperlukan pihak-pihak yang mendukung, seperti yang tertuang pada Al-Qur'an Surat *Ar-rad* ayat 11 yang menjelaskan bahwa sesuatu hal tidak akan lebih baik jika tidak adanya kesungguh-sungguhan atau ikhtiar dari pihak-pihak yang tergolong, maka dari itu berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 menyebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan yang tepat pada perbankan di Indonesia adalah dengan menggunakan metode RGEC yang terdiri dari faktor *risk profile*, *GCG*, *earnings*, dan *capital*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel NPL dan LDR pada faktor *risk profile*, variabel GCG, variabel ROA, ROE, dan BOPO pada faktor *earnings*, dan variabel CAR pada faktor *capital*.

Pemilihan variabel berdasarkan adanya kesenjangan pada penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Daniswara dan Sumarta (2016) yang melakukan penelitian perbandingan kinerja keuangan bank menggunakan metode RGEC pada bank syariah dan bank konvensional di Indonesia yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *risk profile*, *earnings* dan *capital* kedua kelompok perbankan ditunjukkan pada hasil penelitian, namun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada GCG kedua jenis perbankan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kumar dan Murty (2019) yang mengukur 5

bank dan melihat apakah ada perbedaan yang signifikan dengan menggunakan metode CAMEL, di mana pada pengukuran *earnings* dan *capital* ditemukan bahwa dari kelima bank yang diteliti menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sementara penelitian lain dilakukan oleh Ika dan Abdullah (2011) dengan pengukuran *financial performance* pada bank syariah dan bank konvensional di Indonesia. Variabel yang memiliki persamaan dalam penelitian ini dengan pengukuran tingkat kesehatan terletak pada variabel ROA, ROE, LDR, dan CAR yang menunjukkan hasil bahwa dari hampir seluruh variabel yang diukur tidak memiliki perbedaan yang signifikan, kecuali aspek likuiditas atau tingkat LDR kedua kelompok bank, di mana bank syariah lebih likuid daripada bank konvensional. Berdasarkan kesenjangan penelitian di atas maka penulis menggunakan objek yang berbeda yakni menggunakan bank devisa untuk menyesuaikan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan penulis sebelumnya dengan pedoman dari beberapa penelitian terdahulu, selain itu penulis juga menambahkan beberapa variabel yakni NPF, GCG, dan BOPO.

## II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Peran Bank Devisa

Peran bank devisa dalam perekonomian menurut buku yang berjudul "Mengenal Bank dan Lembaga

Keuangan non Bank" milik Arbi (2003) yaitu diantaranya:

1. Bank devisa sebagai *advising bank* adalah kegiatan di mana bank melakukan penerimaan L/C dari luar negeri yang kemudian L/C tersebut diteruskan kepada *beneficiary*.
2. Bank devisa sebagai *negotiating bank* adalah pembayaran yang dilakukan atas dokumen-dokumen ekspor.
3. Bank devisa sebagai *opening bank* yakni membantu nasabah dalam melakukan import dengan menggunakan L/C. Pembukaan L/C dilaksanakan oleh bank devisa atas permintaan importir.

### Metode Tingkat Penilaian Kesehatan Bank

Menurut Kasmir (2008) tingkat kesehatan bank adalah kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasional dengan normal sehingga mampu mencapai kewajiban yang ada dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang telah berlaku.

Setelah sempat menerapkan CAMEL dan CAMELS dalam menilai kondisi kesehatan bank, pada tahun 2011 lahir Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang kewajiban metode RGEC dalam penerapan penilaian tingkat kesehatan dengan standar yang sesuai dengan SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP.

### Metode RGEC

Setelah sempat menerapkan CAMEL dan CAMELS dalam meneliti tingkat kesehatan bank, pada tahun 2011

lahir Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang kewajiban metode RGEK dalam penerapan penilaian tingkat kesehatan dengan standar yang sesuai dengan SE Bank Indonesia Nomor.13/24/DPNP.

### Penilaian Risk Profile

Pada penelitian kali ini, peneliti mengukur nilai *non performing financing* dan *financing to deposit ratio*.

Berikut merupakan klasifikasi kriteria dalam penilaian peringkat NPF dan FDR menurut kodifikasi kelembagaan BI (2012):

Tabel 1.  
Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko

Peringkat	Keterangan	Kriteria NPF/NPL	Kriteria FDR/LDR
1	Sangat Sehat	$NPF/NPL < 2\%$	$FDR/LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF/NPL < 5\%$	$75\% < FDR/LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF/NPL < 8\%$	$85\% < FDR/LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF/NPL < 12\%$	$100\% < FDR/LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$NPF/NPL \geq 12\%$	$FDR/LDR > 120\%$

Sumber: SEBI No.6/DPNP Tahun 2004

### Penilaian Good Corporate Governance

Berikut merupakan klasifikasi kriteria dalam penilaian peringkat GCG menurut kodifikasi kelembagaan BI (2012):

Tabel 2.  
Kriteria Penetapan Peringkat GCG

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Baik
2	Baik
3	Cukup Baik
4	Kurang Baik
5	Tidak Baik

Sumber: SEBI No.15/15/DPNP Tahun 2004

### Penilaian Earnings

Penilaian yang dilakukan pada faktor *earnings* meliputi pengukuran ROA, ROE, dan BOPO. Berikut merupakan klasifikasi kriteria dalam penilaian peringkat ROA, ROE, dan BOPO menurut kodifikasi kelembagaan BI (2012) dan Refmasari dan Setiawan (2014):

Tabel 3.  
Kriteria Penetapan Peringkat Earnings (ROA, ROE, BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria ROA	Kriteria ROE	Kriteria BOPO
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$	$ROE > 20\%$	$BOPO < 90\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	$12,5\% < ROE \leq 20\%$	90% - 94%
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	$5\% < ROE \leq 12,5\%$	94% - 96%
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	$0\% < ROE \leq 5\%$	96% - 100%
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$	$ROE \leq 0\%$	$> 100\%$

Sumber: SEBI No.6/23/DPNP Tahun 2004

### Penilaian Capital

Berikut merupakan klasifikasi kriteria dalam penilaian peringkat CAR menurut kodifikasi kelembagaan BI (2012):

Tabel 4.  
Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: SEBI No.6/23/DPNP Tahun 2004

### HIPOTESIS

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2016) menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada NPF dan NPL yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional, hasil yang sama dilakukan pada penelitian Thamrin, Liviawati, dan Wijayati (2011), maka hipotesis yang diuji yaitu:

H1: Terdapat perbedaan signifikan risk profile (NPF dan NPL) antara Bank Devisa Syariah dan Bank Devisa Konvensional.

Hasil penelitian Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukmana dan Febriyati (2016) menemukan bahwa adanya perbedaan signifikan dari rasio FDR dan LDR antara bank syariah dan konvensional, hasil tersebut sama dengan penelitian milik Kankipati (2019). Namun hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Samad

(2004) yang mengindikasikan bahwa tidak adanya perbedaan signifikan antara rasio likuiditas atau nilai FDR dan LDR dari bank konvensional dan syariah di Bahrain, maka hipotesis yang diuji yaitu:

H2: Terdapat perbedaan signifikan risk profile (FDR dan LDR) antara Bank Devisa Syariah dan Bank Devisa Konvensional.

Sementara hasil GCG pada penelitian Sugari (2014) menunjukkan terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, maka hipotesis yang diuji yaitu:

H3: Terdapat perbedaan signifikan faktor GCG antara Bank Devisa Syariah dan Bank Devisa Konvensional.

Pada penelitian yang dilakukan Imran (2017) mengindikasikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada ROA antara bank syariah dan bank konvensional, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2016) menunjukkan hal yang serupa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Abdullah (2011) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan antara ROA pada bank syariah dan bank konvensional, maka hipotesis yang diuji yaitu:

H4: Terdapat perbedaan signifikan faktor ROA antara Bank Devisa Syariah dan Bank Devisa Konvensional.

Hasil penelitian Pada penelitian yang dilakukan oleh Salman dan Nawaz (2018) menemukan bahwa adanya perbedaan signifikan dari rasio ROE antara bank syariah dan konvensional, maka hipotesis yang diuji yaitu:

H5: Terdapat perbedaan signifikan faktor ROE antara Bank Devisa Syariah dan Bank Devisa Konvensional.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukmana dan Febriyati (2016) menemukan bahwa adanya perbedaan signifikan dari rasio BOPO antara bank syariah dan konvensional, maka hipotesis yang diuji yaitu:

H6: Terdapat perbedaan signifikan faktor BOPO antara Bank Devisa Syariah dan Bank Devisa Konvensional.

Selanjutnya pada penilaian CAR pada penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Arya (2013) menghasilkan kesimpulan di antaranya bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok bank, selain itu hasil yang relevan juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sukmana (2016), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Hares, Abu Ghazaleh, dan El-Galfy (2013) menunjukkan hasil yang berkebalikan, maka hipotesis yang diuji yaitu:

H7: Tidak Terdapat perbedaan signifikan faktor CAR antara Bank Devisa Syariah dan Bank Devisa Konvensional.

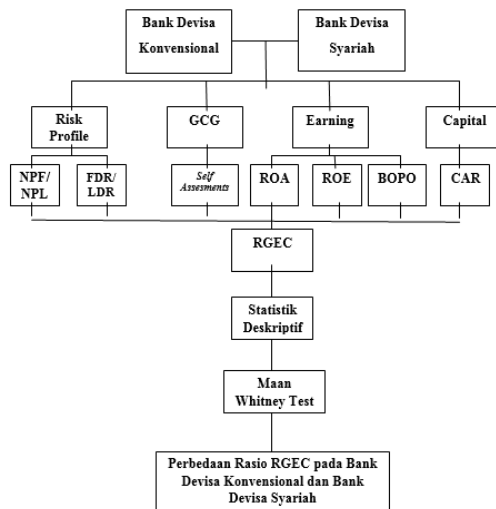
### **III. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang diterapkan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan melakukan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah metode berlandaskan pada filsafat positivisme yang diterapkan dalam penelitian terhadap populasi dan sampel

dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, kemudian instrumen penelitian digunakan untuk pengumpulan data, analisis data bersifat statistik/kuantitatif bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah disusun (Sugiyono, 2012: 7).

### Model Analisis



Sumber: SEBI No.6/DPNP Tahun 2004

Gambar 1.  
Model Analisis

### Definisi Operasional Variabel

1. NPF merupakan rasio yang dijadikan indikator untuk mengidentifikasi kualitas pinjaman sebuah bank.  

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Financing}} \times 100\%$$
2. FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana dan modal yang dimiliki atau digunakan.  

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$
3. GCG merupakan suatu proses atas penentuan tujuan perusahaan, pengukuran kinerja, dan pencapaian secara transparan.

4. ROA merupakan rasio yang dijadikan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola setiap nilai aset yang dimiliki.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata TA}} \times 100\%$$

5. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas bank dalam mengolah ekuitas untuk mendapatkan laba bersih.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\%$$

6. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk melihat apakah bank mampu melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

7. CAR merupakan rasio yang diterapkan untuk melihat apakah bank mampu menangani risiko yang mengancam terhadap besarnya modal.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

### Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini ialah data sekunder berupa data panel yang diperoleh dari website bank yang dijadikan sampel penelitian dan website resmi milik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa laporan keuangan tahunan dan laporan GCG bank devisa syariah dan konvensional selama 5 tahun. Penelitian ini membutuhkan data NPF, FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, dan CAR pada laporan

tahunan tiap sampel dan website resmi OJK.

### Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya ialah seluruh bank devisa syariah dan bank devisa konvensional di Indonesia yang totalnya sebanyak 57 bank. Menurut Sugiyono (2010:118) sampel merupakan bagian dari populasi yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* di mana peneliti memiliki pertimbangan atau kriteria sendiri dalam menentukan sampel yaitu kelengkapan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2014-2018 dan kelengkapan laporan GCG selama lima tahun berturut-turut yang digunakan untuk penelitian sehingga ditetapkan sampel yaitu 17 bank devisa konvensional dan 5 bank devisa syariah.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis statistik deskriptif diaplikasikan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai tiap variabel dari masing-masing bank devisa syariah dan bank devisa konvensional meliputi *mean*, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi untuk melihat secara garis besar terhadap sampel yang telah diolah.

Selain itu uji *mann whitney* digunakan untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan antar bank yang dilakukan terhadap rasio keuangan NPF/NPL, FDR/LDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, CAR. Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria jika nilai *Asymp.Sig(2-Tailed)* kurang dari 0,05 (<

0,05) maka adanya perbedaan yang signifikan, yang artinya  $H_0$  diterima. Sebaliknya, apabila nilai *Asymp.Sig(2-Tailed)* pada tabel nilainya lebih dari 0,05 (> 0,05) maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan, yang artinya  $H_0$  ditolak.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran secara sistematis terhadap data dan sampel yang telah diolah (Sugiyono, 2007). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk melihat secara garis besar terhadap data-data yang telah diolah.

Tabel 5.  
Statistik Deskriptif

Kel.	Variabel	Mean	Median	Var.	Min	Maks.	Std. Dev.
KONVEN-SIONAL	NPL	1,55	2,00	,344	1	3	,586
	LDR	2,59	3,00	,959	1	5	,979
	GCG	2,09	2,00	,324	1	3	,570
	ROA	2,05	1,00	1,379	1	4	1,174
	ROE	3,14	3,00	,646	1	4	,804
	BOPO	1,68	1,00	1,219	1	5	1,104
	CAR	1,00	1,00	,000	1	1	,000
SYARIAH	NPF	2,12	2,00	,193	1	3	,440
	FDR	2,32	2,00	,393	1	3	,627
	GCG	2,08	2,00	,327	1	3	,572
	ROA	3,04	3,00	,957	1	4	,978
	ROE	3,48	3,00	,250	3	4	,510
	BOPO	2,58	3,00	1,727	1	5	1,314
	CAR	1,00	1,00	,000	1	1	,000

Sumber: Peneliti (Data Diolah)

Berdasarkan tabel di atas pada variabel NPL bank devisa konvensional dan bank devisa syariah terbilang *mean*



pada peringkat NPL bank devisa konvensional sebesar 1,55 di mana angka tersebut lebih kecil daripada NPF bank devisa syariah yakni sebesar 2,12. Sehingga menggambarkan bahwa NPL bank devisa konvensional lebih sehat daripada bank devisa syariah meskipun keduanya sama-sama tergolong dalam peringkat 2 yaitu dengan predikat sehat dan sama-sama memiliki nilai minimum 1 dan maksimum 3.

Pada variabel *risk profile* selanjutnya yaitu LDR, pada bank devisa syariah memiliki rata-rata peringkat LDR sebesar 2,59, sedangkan bank devisa syariah sebesar 2,32 sehingga dapat disimpulkan bahwa bank devisa syariah lebih unggul jika dibandingkan dengan bank devisa konvensional dalam hal penyaluran dananya. Hal ini disebabkan oleh nilai maksimum yang didapat bank devisa konvensional, yakni sebesar 3 yang artinya bank pernah menduduki posisi yang belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Variabel selanjutnya yaitu GCG pada kedua jenis bank, di mana bank devisa konvensional memiliki rata-rata sebesar 2,09 di mana angka tersebut lebih besar daripada *mean* bank devisa syariah yakni sebesar 2,08. Hal ini menandakan bahwa tingkat kesehatan pada GCG bank devisa syariah masih lebih unggul jika dibandingkan dengan bank devisa konvensional.

Pada variabel *earnings* yang pertama adalah ROA, di mana ROA pada bank devisa konvensional memiliki nilai

*mean* sebesar 2,05 lebih kecil jika dibandingkan dengan rata-rata peringkat ROA pada bank devisa syariah yaitu sebesar 3,04. Meskipun sama-sama memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum 4 namun nilai ROA bank devisa syariah masih kalah jika dibandingkan dengan ROA bank devisa konvensional, hal ini disebabkan karena kuantitas peringkat 4 pada bank devisa syariah masih lebih banyak.

Variabel *earnings* yang kedua yaitu ROE, di mana bank devisa konvensional memiliki rata-rata ROE sebesar 3,14, sedangkan bank devisa syariah memiliki *mean* sebesar 3,48. Meskipun kedua kelompok bank sama-sama belum memenuhi standar yang artinya belum cukup untuk dikatakan sehat, namun ROE pada bank devisa syariah masih lebih unggul jika dibandingkan nilai ROE pada bank devisa konvensional.

Variabel *earnings* yang ketiga adalah BOPO, bank devisa konvensional memiliki *mean* peringkat BOPO sebesar 1,68, di mana angka tersebut lebih kecil jika dibandingkan dengan *mean* pada bank devisa syariah yaitu sebesar 2,58. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai BOPO pada bank devisa konvensional lebih sehat daripada BOPO pada bank devisa syariah. Hal ini disebabkan karena bank devisa syariah memiliki kuantitas peringkat 5 lebih banyak yang artinya BOPO pernah menduduki peringkat 5 atau dikatakan tidak sehat pada periode tertentu.

Pada variabel *capital* yaitu CAR, bank devisa syariah dan bank devisa konvensional sama-sama memiliki *mean* CAR sebesar 1 yang artinya berada dalam kondisi yang sangat sehat dengan nilai minimum dan maksimum CAR adalah peringkat 1.

#### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Beda NPL/NPF (*risk profile*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Berdasarkan hasil *mann whitney test* menunjukkan bahwa variabel *risk profile* kredit yaitu NPL pada bank devisa syariah dan bank devisa konvensional menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Di mana angka tersebut kurang dari 0,05 yang artinya hipotesis awal diterima atau menandakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada *risk profile* kredit (NPL dan NPF) antara bank devisa syariah dan bank devisa konvensional.

#### **Uji Beda LDR/FDR (*risk profile*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Hasil menunjukkan bahwa tingkat signifikansi antara kedua bank sebesar 0,186 di mana angka tersebut nilainya lebih besar dari 0,05 yang berarti hipotesis awal ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *risk profile likuiditas* (LDR dan FDR) antara kedua jenis bank.

#### **Uji Beda GCG (*governance*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Hasil menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,191 di mana angka tersebut lebih dari 0,05 yang artinya hipotesis awal ditolak atau tidak terdapat perbedaan signifikan pada GCG antara kedua jenis bank.

#### **Uji Beda ROA (*earnings*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Hasil menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya adalah sebesar 0,000 dimana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis awal diterima yaitu artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara kedua jenis bank.

#### **Uji Beda ROE (*earnings*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Berdasarkan hasil *mann whitney test* menunjukkan bahwa pada salah satu variabel *earnings* yaitu antara ROE pada bank devisa syariah dan bank devisa konvensional menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,079 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis awal ditolak, artinya tidak adanya perbedaan yang signifikan pada ROE antara kedua jenis bank.

#### **Uji Beda BOPO (*earnings*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Hasil menunjukkan bahwa tingkat signifikansi pada kedua bank adalah sebesar 0,000 di mana nilainya kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis awal diterima atau adanya perbedaan

yang signifikan pada BOPO antara kedua jenis bank.

#### **Uji Beda CAR (*capital*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Berdasarkan hasil *mann whitney test* antara CAR bank devisa syariah dan bank devisa konvensional menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,001 di mana angka tersebut lebih dari 0,05 yang artinya hipotesis awal diterima atau menandakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada rasio CAR antara kedua jenis bank.

#### **Perbandingan Tingkat Kesehatan pada NPL/NPF (*risk profile*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Hasil uji *mann whitney* menunjukkan bahwa hipotesis awal diterima yang berarti kedua kelompok bank memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan rasio NPL dan NPF pada masing-masing bank yang memiliki nilai rasio yang cukup berbeda serta salah satu alasan adanya perbedaan yang signifikan antar kelompok bank karena kredit pada bank devisa syariah lebih tinggi yaitu sebesar 4,06% sementara pada bank devisa konvensional sebesar 2,29% hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan suku bunga pasar di mana bunga merupakan orientasi dari bank konvensional, adanya peningkatan suku bunga tersebut mengakibatkan permintaan kredit pada bank devisa konvensional menurun dan masyarakat beralih kepada bank devisa syariah yang berlandaskan sistem bagi hasil. Hal

tersebut menyebabkan bertambahnya pula kredit bermasalah pada bank devisa syariah sehingga menyebabkan perolehan NPF lebih besar jika dibandingkan dengan NPL pada bank devisa konvensional

Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Thamrin, Liviawati, dan Wiyati (2011) yang melakukan analisis pada bank syariah dan bank konvensional menggunakan metode deskriptif verifikatif dan menerapkan *dual banking system* tahun 2003 dan 2004 menunjukkan hasil bahwa NPL dan NPF pada bank syariah dan bank konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

#### **Perbandingan Tingkat Kesehatan pada LDR/FDR (*risk profile*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Hasil uji *mann whitney* pada LDR dan FDR antar dua kelompok bank yakni bank devisa konvensional dan bank devisa syariah menunjukkan bahwa hipotesis awal ditolak yang artinya antara bank devisa syariah dan bank devisa konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan baik bank devisa konvensional maupun bank devisa syariah sama-sama memaksimalkan penyaluran dana yang dihimpun DPK untuk melakukan pembiayaan maupun kredit kepada nasabah sehingga kedua bank berusaha untuk menjaga tingkat likuiditas agar sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Jika ditelaah dari nilai rasio, antara bank devisa

konvensional dan bank devisa syariah sama-sama menduduki peringkat 3 dalam penggolongan kriteria penetapan peringkat *risk profile*, di mana perolehan rata-rata rasio LDR pada bank devisa konvensional sebesar 92,43%, sedangkan nilai rasio FDR pada bank devisa Syariah sebesar 85,18%.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Nadirsyah, Indriani, Fadhilati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Study of Banks Performance by using RGENC Method*" pada bank devisa dan bank non devisa menggunakan uji *mann whitney* menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antar dua kelompok bank.

#### **Perbandingan Tingkat Kesehatan pada GCG (governance) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Berdasarkan uji *mann whitney* yang dilakukan pada GCG bank devisa konvensional dan bank devisa syariah menunjukkan bahwa hipotesis awal ditolak atau tidak terdapat perbedaan signifikan antara bank devisa konvensional dan bank syariah. Meskipun pada bank syariah sendiri harus menerapkan adanya *syariah compliance* dan kepatuhan terhadap dewan pengawas syariah, namun kedua jenis bank sama-sama telah menetapkan lima prinsip penerapan GCG yaitu akuntabilitas, transparansi, akuntabilitas, independensi, tanggung jawab dan kewajaran. Selain itu rata-rata GCG pada bank devisa konvensional dan bank syariah juga sama-sama menduduki

peringkat 2 atau dalam kondisi sehat menjadi salah satu alasan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kedua jenis bank.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Rahmawati dan Yanti (2019) yang meneliti perbedaan antara GCG bank konvensional dan bank syariah dengan sampel berupa 17 bank konvensional dan 7 bank syariah pada periode 2011 hingga 2015 menggunakan uji *mann whitney*, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar dua kelompok bank.

#### **Perbandingan Tingkat Kesehatan pada ROA (earnings) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Hasil uji *mann whitney* atau uji beda pada ROA bank devisa konvensional dan bank devisa syariah menunjukkan bahwa antara bank devisa syariah dan bank devisa konvensional memiliki perbedaan yang signifikan pada ROA, yang artinya hipotesis awal diterima. Adanya perbedaan yang signifikan salah satunya disebabkan karena antara bank devisa konvensional dan bank devisa syariah tidak memiliki perbedaan tingkat perolehan laba yang signifikan di mana *rate of return* pada bank devisa konvensional lebih baik yaitu dengan rata-rata sebesar 1,58% dan bank devisa syariah memperoleh angka yang lebih kecil yakni 0,75%. Hal tersebut disebabkan karena bank devisa syariah masih memiliki fasilitas untuk transaksi yang kurang jika

dibandingkan dengan bank devisa konvensional mengingat sulitnya persetujuan dari bank sentral dan Dewan Pengawas Syariah untuk meluncurkan sebuah produk perbankan menjadi salah satu alasan mengapa fasilitas di bank devisa syariah masih kurang, akibatnya para pelaku ekspor impor lebih memilih bank devisa konvensional sehingga bank devisa konvensional mampu mencatat profitabilitas dan laba yang lebih tinggi.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Fayed (2013) yang meneliti performa keuangan antara bank syariah dan bank konvensional di Mesir dengan objek 3 bank syariah dan 6 bank konvensional periode waktu 2008 hingga tahun 2010, hasil penelitian menyimpulkan bahwa ROA pada bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan yang signifikan.

#### **Perbandingan Tingkat Kesehatan pada ROE (*earnings*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Berdasarkan uji *mann whitney* menunjukkan bahwa hipotesis awal ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan antara ROE bank devisa konvensional dan bank devisa syariah. Hal ini disebabkan salah satunya karena baik bank devisa konvensional maupun bank devisa syariah sama-sama mengalokasikan sumber daya yang serupa untuk menghasilkan atas laba dan ekuitas yang tidak jauh berbeda. Jika dilihat dari sisi nilai rata-rata rasio keduanya sama-sama menduduki

peringkat 3 atau menunjukkan kondisi ROE yang sehat dengan rasio ROE pada bank devisa konvensional sebesar 7,99%, sedangkan pada bank devisa syariah sebesar 5,62%, hal ini dikarenakan keduanya memiliki cakupan sumber daya yang tidak jauh berbeda mengingat kedua jenis bank sama-sama beroperasi pada lalu lintas keuangan yang serupa.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Mohammad dan Abdullah (2013) yang membandingkan profitabilitas dan likuiditas pada bank konvensional dan bank syariah di Bangladesh, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada ROE antara bank syariah dan bank konvensional.

#### **Perbandingan Tingkat Kesehatan pada BOPO (*earnings*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Hasil uji beda *mann whitney* yang telah dilakukan pada BOPO kedua kelompok bank menunjukkan bahwa hipotesis awal diterima atau menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara BOPO bank devisa syariah dan bank devisa konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan disebabkan jumlah biaya operasional pada bank devisa konvensional ternilai lebih sedikit jika dibandingkan dengan biaya operasional pada bank devisa syariah. Selain itu perolehan peringkat pada bank devisa konvensional lebih unggul yakni menduduki peringkat 1 dengan nilai rasio BOPO sebesar 85,11% dengan predikan

sangat sehat, sedangkan bank devisa syariah menduduki peringkat 2 dalam penggolongan peringkat atau menunjukkan bahwa bank sehat dengan nilai rasio sebesar 93,84% serta menunjukkan penggunaan biaya operasional yang lebih tinggi.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Sukmana dan Febriyati (2016) yang melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan pada perbankan konvensional dengan perbankan syariah menggunakan periode mulai dari Januari 2004 hingga Juli 2014 dengan *t-test* menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan pada BOPO antara kedua jenis bank secara signifikan.

#### **Perbandingan Tingkat Kesehatan pada CAR (*capital*) antara Bank Devisa Konvensional dan Bank Devisa Syariah**

Berdasarkan hasil uji beda *mann whitney* yang dilakukan pada CAR bank devisa konvensional dan bank devisa syariah menunjukkan bahwa hipotesis awal diterima atau artinya antara bank devisa syariah dan bank devisa konvensional menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Adanya perbedaan yang signifikan disebabkan karena menurut peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2016 menyebutkan bahwa BI telah menentukan kewajiban penyediaan modal minimum menurut risiko masing-masing bank. Dimana perolehan rata-rata CAR bank devisa konvensional lebih unggul yaitu mencapai 24,15% diikuti oleh perolehan CAR pada bank devisa syariah

yakni mencapai 17,01%. Salah satu yang menyebabkan adanya perbedaan yang signifikan karena bank devisa konvensional lebih baik dalam akumulasi modal dan memiliki teknik yang lebih baik dalam mengatasi risiko dan menyalurkan hasil laba yang dikontribusikan sebagai modal tambahan.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Gursida (2017) yang melakukan penelitian pada *financial performances* pada bank umum syariah dan bank umum konvensional menggunakan *t test* dalam penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.

#### **V. SIMPULAN**

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada variabel NPF, ROA, BOPO, dan CAR antara bank devisa konvensional dan bank devisa syariah dan tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel FDR, GCG, dan ROE. Bank devisa syariah memiliki variabel FDR dan GCG yang lebih unggul dibandingkan dengan bank devisa konvensional, sementara variabel NPL, ROA, ROE, BOPO, dan CAR bank devisa konvensional lebih unggul jika dibandingkan dengan bank devisa syariah.

#### **Saran dan Keterbatasan**

Bank devisa syariah perlu meningkatkan kualitas perbankan seperti peningkatan kredit atas dana pihak ketiga, lebih baik dalam memberikan *rate*

of return, lebih meningkatkan hasil laba dan ekuitas. Sedangkan pada variable lainnya perlu dilakukan pengawasan agar tetap stabil dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Perbedaan jumlah bank devisa konvensional yang jauh lebih banyak daripada bank devisa syariah menyebabkan jumlah sampel yang digunakan tidak banyak dan harus menyamakan kriteria dengan sampel bank devisa syariah, selain itu laporan keuangan maupun laporan GCG pada bank devisa konvensional tidak semuanya tersedia sehingga menjadi salah satu alasan sampel yang digunakan terbatas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Syarif. (2003). *Mengenal bank dan lembaga keuangan non-bank*. Jakarta: Djambatan.
- Ardiansyah, Iwan, & Amrurizhal, A. (2013). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional periode 2008-2012 (Studi kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri). *Jurnal Ilmiah POLITEA*, 10(5), 84-96.
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- . (2004). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Jakarta: Bank Indonesia.
- . (2007). Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Jakarta: Bank Indonesia.
- . (2011). Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/24/DPNP Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, diakses pada tanggal 10 Oktober 2019 dari [http://www.bi.go.id/peraturan/perbankan/Documents/7560419573a843e886aea5e2aecc0c49SENo13\\_24\\_DPNP.pdf](http://www.bi.go.id/peraturan/perbankan/Documents/7560419573a843e886aea5e2aecc0c49SENo13_24_DPNP.pdf)
- . (2013). Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP/2013 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. Jakarta.
- Daniswara, F., & Sumarta, N.H. (2016). Analisis perbandingan kinerja keuangan berdasarkan risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGECE) pada bank umum konvensional dan bank umum syariah periode 2011-2014. *GEMA*, 51, 2344-2360.
- Hardianti, D., & Saifi, M. (2018). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah berdasarkan rasio keuangan bank (Studi pada bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(2), 10-18.
- Ika, S.R., & Abdullah, N. (2011). A comparative study of financial performance of Islamic banks and conventional banks in Indonesia. *International Journal of Business and Social Science*, 2(15), 199-207.
- Kasmir. (2008). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kumar, K.A & Murty, A.V.N. (2019). Impact of camel model in determining the health status of Indian banking industry. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering (IJITEE)*, 8(10). DOI: <https://doi.org/10.35940/ijitee.J9937.0881019>
- Nadirsyah, Indriani, I., & Fadhilati, I. (2018). Study of banks performance by using RGECE (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) Method. *Proceedings of The 8th Annual International Conference (AIC)*.
- Samad, A. & Hassan, M.K. (1999). The performance of Malaysian Islamic bank during 1984-1997: An exploratory study. *International*

- Journal of Islamic Financial Services*, 1(3), 1-14.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, R., & Febriyati, N.A. (2016). Islamic banks vs conventional banks in indonesia: An analysis on financial performances. *Jurnal Pengurusan*, 47, 81-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.17576/pengurusan-2016-47-07>
- Thamrin, M., Liviawati,& Wiyati, R. (2011). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah dengan bank umum konvensional serta pengaruhnya terhadap keputusan investasi. *Pekbis Jurnal*, 3(1), 406-412.